
**ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP
KEMAMPUAN AKUNTANSI DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPIRITUAL SEBAGAI PEMODERASI**

RIA MANURUNG

ria.manurung74@gmail.com

ABSTRACT

This research conducted to obtain empirical evidence of the influence of intellectual intelligence in accounting with emotional and spiritual intelligence as moderating variables. The research method used is descriptive quantitative with explanatory descriptive. For the use of data analysis consists of descriptive analysis, classical assumption test and verification analysis with the method of Moderated Regression Analysis (MRA). This study is a census study with homogeneous and limited population of 92 students, all students of Accounting Graduate Program at UNSOED. Conclusion of research result that is: (1) Intellectual intelligence have influence either positively or signifikan to accountancy. Thus intellectual intelligence can lead students to more easily understand accounting, (2) Intellectual intelligence can be strengthened by emotional intelligence on accounting both positively and significantly. (3) Spiritual intelligence can strengthen the influence of intellectual intelligence on accounting both positively and significantly.

Keywords: Intelligence, Intellectual, Emotional, Spiritual, Accounting

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh variabel independent yakni kecerdasan intelektual terhadap kemampuan akuntansi dengan variabel moderating yakni kecerdasan emosional dan spiritual. Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif dengan sifat deskriptif eksplanatory atau *explanatory research*. Metode ini merupakan penelitian penjelasan yang membuktikan adanya hubungan kausal variabel bebas (*independent variable*) yaitu kecerdasan intelektual; variabel pemoderasi (*moderating variable*) yaitu kecerdasan emosional serta spiritual; dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu akuntansi. Pengujian yang dilakukan antara lain adalah Uji asumsi klasik dan analisis verifikatif dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Kesimpulan hasil penelitian yakni: (1) Kecerdasan intelektual memiliki pengaruh baik secara positif maupun signifikan terhadap akuntansi. Dengan demikian kecerdasan intelektual mampu mengarahkan mahasiswa untuk lebih mudah memahami akuntansi, (2) Kecerdasan intelektual mampu diperkuat oleh kecerdasan emosional pada akuntansi baik secara positif maupun signifikan. (3) Kecerdasan spiritual mampu memperkuat

pengaruh dari kecerdasan intelektual terhadap akuntansi baik secara positif maupun signifikan.

Kata Kunci: Kecerdasan, Intelektual, Emosional, Spiritual, Akuntansi, Pemoderasi.

PENDAHULUAN

Tujuan seluruh Perguruan Tinggi yang memiliki program studi akuntansi adalah menyelenggarakan pendidikan di bidang akuntansi yakni untuk mendampingi, mendidik, membimbing mahasiswa yang berminat pada bidang akuntansi dan mengambil bidang tersebut sehingga lulusannya menghasilkan mahasiswa yang punya kompetensi dan dedikasi pada bidang akuntansi dan mampu menjadi seorang akuntan profesional. Dan setiap manusia pada dasarnya diciptakan membawa unsur kecerdasan. Sebelum teknologi berkembang seperti yang dapat kita lihat dan manfaatkan saat ini, pemahaman terhadap kecerdasan secara umum merupakan kecerdasan intelegensi (*intelegency quotient*). Namun dengan semakin berkembangnya teknologi, pengetahuan manusia juga ikut berkembang. Melalui penelitian-penelitian empiris dan *longitudinal* yang dilakukan para pakar akademis dan praktisi psikologi menemukan bentuk kecerdasan lain yakni kecerdasan emosional (*emotional quotient=IQ*) dan *spiritual quotient* = kecerdasan spiritual. Bentuk kecerdasan ini dipergunakan untuk menggapai keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan. Kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan paripurna yang akan bisa dicapai bila seseorang mampu memahami dengan tepat, baik kecerdasan emosional maupun spiritual dan melaksanakan kedua kecerdasan tersebut dalam kehidupan.

Dalam penelitian yang dilakukan Mawardi (2012), menyatakan bahwa untuk menghasilkan lulusan akuntansi yang baik dan bermutu maka satu hal yang dapat ditempuh yakni dengan meningkatkan mutu pendidikan. Hariyoga (2011) menyatakan bahwa dari aspek pengetahuan maka yang diperlukan seorang akuntan yakni bisnis, pengetahuan umum, organisasi, dan akuntansi. Pengetahuan yang terkait di bidang akuntansi maka dasar-dasar akuntansi semestinya yang menjadi pegangan untuk memahami teori dan praktek akuntansi tersebut, meskipun hal tersebut menjadi tidak searah dengan kenyataan yang terjadi pada dunia pendidikan di era IT saat ini yakni pendidikan akuntansi yang diterapkan di seluruh perguruan tinggi terkesan secara umum sebagai pengetahuan yang hanya berorientasi pada mekanisme saja. Padahal bila dibandingkan dengan praktek dalam pekerjaan yang sesungguhnya maka akan sangat jauh berbeda.

Pasek (2015) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kalangan para pebisnis dan industriawan sangat meragukan kompetensi akuntan baik dari keahliannya maupun dari sikap etisnya. Keraguan tersebut didasarkan pada realita bahwa telah terjadi beberapa kecurangan bahkan kejahatan Korporasi besar dan mendunia yang mengaitkan profesi akuntan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kenyataan terhadap kinerja dan pencapaian mahasiswa yang sedang mengambil studi pada Program Pascasarjana Akuntansi di Universitas Udayana. Dari penelusuran yang dilakukan diketahui

bahwa mahasiswa untuk program PPAk yang memperoleh nilai A dalam beberapa mata kuliah pokok akuntansi rata-rata hanya mencapai 33,75% dan untuk program Pascasarjana Akuntansi sebesar 46,63%. Kalau dikaji lebih dalam maka pencapaian mahasiswa untuk pemahaman akuntansi dengan nilai A masih kurang dari 50%.Pasek (2015) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa PPAk dan MAKSI Universitas Udayana telah mengubah kurikulum yang lama dan menerapkan kurikulum yang baru yakni berbasis kompetensi yang mengimplementasikan proses dan strategi pembelajaran terkini.

Yani (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan pertama yang perlu dikembangkan dan sangat penting dalam mencapai keberhasilan seseorang adalah kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual akan mempengaruhi pola pikir seorang mahasiswa sehinggampu berpikir secara rasional untuk mempelajari dan mendalami akuntansi. Hasil penelitian tersebut selaras dengan Ardana dkk (2013) yang memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) secara positif mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Menurut Goleman (2013) dalam buku dengan judul "*Emotional Intelligence*" menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mampu memberikan kepada seseorang rasa empati, motivasi, cinta serta memiliki kepekaan terhadap kesedihan dan kegembiraan dengan tepat. Bila kecerdasan emosional seseorang berkembang dengan baik maka seseorang tersebut akan mampu mengembangkan kecerdasan intelektualnya sehingga akan semakin mampu untuk mencapai prestasi. Dan demikian juga sebaliknya, jika seseorang itu tidak mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya maka seseorang tersebut tentu akan mengalami pertentangan batin yang akan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku belajar dalam mempelajari dan memahami akuntansi. Supaya kecerdasan intelektual dapat berfungsi dengan baik dan benar maka diperlukan adanya kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang tinggi akan memampukan seseorang untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan berbagai hal yang positif seperti akan lebih giat belajar dan meningkatkan kreativitas. Namun akan terjadi hal yang sebaliknya yakni bila seseorang tidak memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang tersebut akan melakukan segala cara baik itu cara yang positif maupun negatif untuk mendapatkan nilai yang baik. Dengan demikian tingkat pemahaman terhadap akuntansi akan menjadi tidak bisa.

Penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Yani (2011) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Pendapat tersebut mendukung pendapat dari Ardana dkk (2013). Tetapi pendapat Yani (2011) tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Dwijayanti (2009) dalam penelitiannya. Dan peneliti Rachmi (2010), peneliti Yani (2011), peneliti Durgut (2013) dan Amram (2009) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Namun hasil yang berbeda dikemukakan oleh Trisnawati dan Suryaningrum (2003). Kemudian peneliti Rachmi (2010) memberikan pendapat tentang kecerdasan spiritual yang memiliki pengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Hasil peneliti Rachmi (2010) tersebut mendukung hasil yang dikemukakan oleh peneliti McGhee dan Grant (2008), Oskou (2013) dan Clarken (2010). Tetapi hasil dari peneliti Rachmi (2010) ini

tidak sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh peneliti Dwijayanti (2009) dan Yani (2011).

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti terhadap pengaruh langsung kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual baik secara parsial maupun secara simultan atau bersama-sama yang inkonsistensi, menjadi motivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil judul “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Sebagai Pemoderasi”. Penelitian yang dilakukan ini memposisikan baik kecerdasan emosional maupun spiritual sebagai variabel moderating terhadap pemahaman akuntansi.

Peneliti melakukan pengujian terhadap mahasiswa Program Pascasarjana Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) di Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas dengan alamat di jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin No. 708, Grendeng. Peneliti memilih tempat di Program Pascasarjana Akuntansi UNSOED karena lembaga ini adalah salah satu yang dipandang memiliki potensi dan kontribusi besar untuk menghasilkan tenaga yang kompeten dan profesional terhadap bidang akuntansi di Purwokerto. Peneliti mengambil populasi dari mahasiswa Program Pascasarjana Akuntansi UNSOED tahun akademik 2017-2018, 2016-2017, 2015-2016 dengan jumlah 92 orang. Semua populasi yang ada menjadi sampel dalam penelitian ini.

Dengan mencermati pembahasan permasalahan pada latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dan sekaligus menjadi tujuan penelitian ini yakni:

1. Bagaimanakah kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi Akuntansi pada mahasiswa Pascasarjana Akuntansi UNSOED?
2. Bagaimanakah Kecerdasan Emosional yakni sebagai variabel Pemoderating mampu memperlemah atau memperkuat relasi antara kecerdasan intelektual terhadap Akuntansi di Pascasarjana Akuntansi UNSOED?
3. Bagaimanakah Kecerdasan Spiritual yakni sebagai variabel Pemoderating mampu memperlemah atau memperkuat relasi antara kecerdasan intelektual terhadap Akuntansi di Pascasarjana Akuntansi UNSOED?

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecerdasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) menyatakan bahwa pengertian kecerdasan adalah sebagai kata benda yang berarti cerdas yakni kesempurnaan dalam perkembangan akal budi, misalnya kepandaian, ketajaman pikiran. Para pakar psikologis berpendapat bahwa kecerdasan merupakan keseluruhan kemampuan perorangan untuk mendapatkan dan menguasai pengetahuan serta mengaplikasikannya untuk memecahkan suatu masalah (Yani, 2011:53). Dan Yani (2011:53) juga berpendapat bahwa kecerdasan mempunyai pengertian yang luas, dan pendapat tersebut mendukung pendapat dari Armstrong (2009:71), Lesmana (2010:31). Kemudian Susanto (2004:68) memberikan pendapat bahwa kecerdasan ialah kemampuan yang melekat pada diri seseorang untuk melihat dan memahami suatu masalah kemudian menyelesaikannya supaya bermanfaat bagi orang lain. Dan kecerdasan ialah kesanggupan untuk mencermati

situasi yang baru kemudian pengalaman masa lalu orang lain menjadi suatu pembelajaran (Amstrong, 2009:71). Seorang psikolog Perancis bernama Binet menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menentukan dan bertahan terhadap suatu tujuan dengan melakukan penyesuaian dan kritis serta tegas terhadap diri sendiri untuk mencapai tujuan (Lesmana, 2010:31)

Pengertian Akuntansi

Pengertian Akuntansi telah mengalami perkembangan makna sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi (IT). Menurut Suwardjono (2005:10), akuntansi adalah bentuk pengetahuan yang kompleks dan luas. Akuntansi cenderung dipahami sebagai pengertian yang terlalu sempit yakni bukan sebagai bentuk pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam prinsip, prosedur, metode dan teknis tertentu, namun hanya suatu proses pencatatan yang sifatnya secara teknis dan prosedural. Suwardjono (2005:10) berpendapat bahwa akuntansi dibedakan menjadi 2 pengertian yaitu pengertian secara luas yakni sebagai seperangkat pengetahuan dan pengertian sempit sebagai fungsi. Pengertian sebagai seperangkat pengetahuan yaitu membahas perencanaan penyediaan jasa dalam hal informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dari unit-unit organisasi terhadap lingkungan tertentu. Dan penyampaian laporan informasi keuangan kepada *stakeholder* untuk acuan dalam pengambilan keputusan. Kemudian Baridwan (2004:1) mengemukakan bahwa akuntansi ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan jasa yang berfungsi untuk menyediakan data kuantitatif secara khusus yang bersifat keuangan yang dimanfaatkan dalam memutuskan kebijakan di bidang ekonomi dengan melakukan pilihan alternatif terhadap suatu keadaan. Yusuf (2002:4) berpendapat bahwa akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta penganalisaan data-data yang kaitannya dengan keuangan suatu entitas.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (IQ) yaitu mengkualifikasikan kecerdasan seseorang dengan kecenderungan memiliki kemampuan daya pikir baik secara rasional maupun logika. IQ diwariskan dari orangtua > 80% , dan lebih kurang 20% dibentuk pada usia yang sangat dini yaitu dari 0 s/d 2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Digunakan sebagai prediktor keberhasilan seseorang dimasa depan, dan sejumlah riset telah menemukan alat atau tes IQ yang dirancang sebagai modal untuk memulai dunia pendidikan dan juga dunia kerja (Amram, 2009:62). Dwijayanti (2009:24) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yakni kemampuan untuk: a) mengarahkan pikiran atau tindakan. b) memperbaiki tindakan bila yang dilakukan tersebut salah. c) mengkritik diri sendiri. Robins dan Judge (2008:57), mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai aktivitas berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (2008:121) adalah sebagai kesanggupan untuk bercermin dan belajar dengan pengalaman, berpikir menggunakan proses-proses metakognitif dan kemampuan meleburkan diri terhadap lingkungan sekitar. IQ mengukur kecepatan untuk memahami hal-hal baru, fokus pada berbagai tugas dan latihan, menyimpan

dan menghadirkan kembali informasi yang bersifat objektif, serta keterlibatan dalam proses berpikir (Anastasi, 2007: 220).

Kecerdasan intelektual mahasiswa pada penelitian ini diukur dengan indikator dan dimensi sebagai berikut (Azwar, 2008: 8) :

1. Mampu memecahkan masalah, yakni menunjukkan kemampuan terhadap masalah yang dihadapi, kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, penyelesaian masalah secara optimal, memperlihatkan pikiran yang jernih.
2. Intelegensi verbal, yakni kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, menunjukkan keingintahuan secara intelektual.
3. Intelegensi praktis, yakni mengetahui situasi, mengetahui cara mencapai tujuan, menyadari dunia di sekeliling, berminat terhadap dunia luar.

Kecerdasan Emosional

Goleman (2005:18) mengemukakan bahwa kemampuan dalam bidang akademik bawaan, nilai yang diperoleh, dan prediksi terhadap kelulusan pada pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang akan bisa dengan baik melakukan pekerjaannya dan tidak menjamin seseorang akan menggapai sukses dalam hidup. Goleman (2005:26) menyatakan bahwa selain kecerdasan intelektual yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam bekerja, seperangkat kecakapan khusus yang dimiliki seseorang yaitu empati, sikap disiplin diri, dan memiliki inisiatif akan membedakan orang sukses dengan orang yang memiliki prestasi standar. Goleman (2005:43) mendefinisikan kecerdasan emosional ialah kemampuan mengenal dan memahami perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengendalikan emosi diri sendiri dengan baik terutama bila melakukan interaksi pada orang lain. Rachmi (2010:31) mengartikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, mengerti, memahami dan menerapkan kepekaan emosi secara efektif serta menjadikan sumber kekuatan dan pengaruh dalam hubungan yang manusiawi. Kecerdasan emosional akan membantu membangun kehidupan bersosialisasi yang baik dalam menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Goleman (2005:75) menyatakan kecerdasan emosional memiliki 5 bagian yaitu tiga bagian sebagai kompetensi emosional seperti pengenalan diri, motivasi dan pengendalian diri sedangkan dua bagian lainnya yakni yang berkaitan dengan kompetensi sosial seperti rasa empati dan keterampilan untuk bersosialisasi. Lima bagian kecerdasan emosional tersebut sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)
Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam diri dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, mempunyai dasar pertimbangan yang realistis terhadap kesanggupan dan kepercayaan diri yang tinggi. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri dan percaya diri.
2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)
Kemampuan mengendalikan emosi yang akan memberikan dampak positif dalam melaksanakan tugas perutusan, kepekaan terhadap hati nurani, mampu menunda kenikmatan yang ditawarkan dunia sekitar

sebelum mencapai suatu tujuan dan memiliki kemampuan untuk segera sembuh dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri yakni kontrol diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas dan inovasi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Kemampuan memanfaatkan ambisi dan keinginan untuk membangkitkan tenaga dan semangat dalam meraih keadaan yang lebih baik, berinisiatif serta melakukan tindakan secara efektif. Komponen-komponen dari motivasi, yakni komitmen, dorongan kinerja atau prestasi, gagasan atau ide dan optimisme.

4. Empati (*Empathy*)

Kepekaan perasaan orang lain. Memahami perspektif dengan menggunakan sudut pandang orang lain yang menumbuhkan saling percaya, menyelaraskan diri terhadap berbagai sifat individu. Unsur-unsur dari empati, yakni memahami dan memperkembangkan orang lain, berorientasi pada pelayanan, menggunakan kesadaran keragaman dan kesadaran politis.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Kemampuan mengendalikan emosi dengan efektif ketika bersosialisasi dengan orang lain, memimpin, mempengaruhi, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan serta kemampuan bekerja bersama dalam tim. Komponen-komponen keterampilan sosial yaitu pengaruh, komunikasi, mengelola konflik, memimpin, membangun relasi, kolaborasi dan kemampuan dalam tim.

Kecerdasan Spiritual

Pertengahan tahun 2000 an, Marshall, dkk. menemukan kecerdasan spiritual. Marshall, dkk (2007:36) menegaskan, kecerdasan spiritual sebagai landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Rachmi (2010:71) juga menjelaskan, kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi dan penghayatan keTuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya. Rachmi (2010:8) menyebutkan kecerdasan spiritual sebagai dimensi jiwa manusia (non-material). Kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia perlu diasah dengan tekad yang besar, memanfaatkannya menuju kearifan demi menggapai kebahagiaan yang abadi. Wahab, dkk. (2011:52) menjelaskan, kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang dimiliki manusia sejak lahir, sehingga manusia dapat menjalani hidup untuk banyak hal yang bermanfaat, mampu mendengarkan hati nurani, tidak pernah merasa sia-sia, segala hal yang dijalani dilihat sebagai sesuatu yang bernilai.

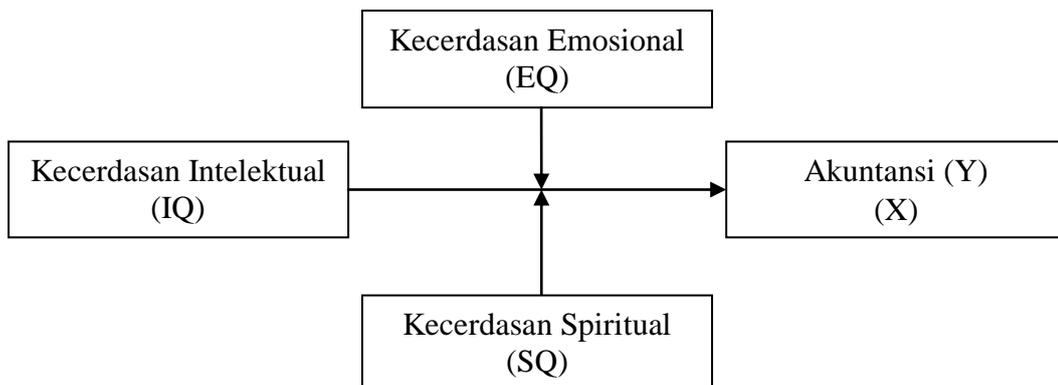
Ludigdo, dkk (2006: 41) menegaskan, kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia pada konteks yang luas dan kompleks. Kecerdasan spiritual sebenarnya tidak selalu ada hubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului semua nilai spesifik dan aspek budaya manapun, dan bentuk ekspresi semua agama yang pernah ada. Namun orang-orang tertentu mengungkapkan kecerdasan spiritual melalui agama yang dianut yang pada akhirnya menjadikan agama itu perlu. Ginanjar (2005: 41) mengartikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan memaknai ibadah untuk perilaku dan

kegiatan dengan cara dan gagasan yang bersifat fitrah, untuk mencapai manusia yang utuh dan memiliki integritas. Ginanjar (2005:47) menyebutkan kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara menyeluruh.

Zohar dan Marshall (2007: 14) melakukan pengujian terhadap SQ seperti hal-hal berikut:

1. Mampu bersikap fleksibel dengan usaha memposisikan diri dan menerima dengan terbuka akan pendapat orang lain.
2. Tingkat kesadaran diri yang dimiliki itu tinggi yaitu mampu untuk *autocritism* dan memiliki cita-cita dan tujuan.
3. Mampu menghadapi dan mengambil hikmah terhadap penderitaan dengan penyesalan, bersikap tenang, tetap tersenyum dan berdoa.
4. Mampu melampaui rasa sakit dengan memaafkan dan bersikap ikhlas.
5. Memiliki kualitas hidup yang dimotivasi oleh visi dan nilai-nilai hidup seperti prinsip hidup dan berpegang pada kebenaran.
6. Mampu berpikir sebelum bertindak dan memiliki sikap untuk tidak menunda pekerjaan.
7. Memiliki pandangan secara holistik seperti berpikir logis dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar terhadap imajinasi dan keingintahuan.
9. Memiliki sifat yang mandiri seperti mudah untuk bekerja, mampu melawan konvensi dengan bersedia memberi dan tidak bersedia menerima.

Gambar1
Model Penelitian



Berdasarkan kerangka berpikir dan telaah literatur pada penelitian ini, maka hipotesis yang dapat dideskripsikan yaitu:

- H1: Kecerdasan Intelektual mempengaruhi Akuntansi pada Program Pascasarjana di UNSOED.
- H2: Kecerdasan Emosional sebagai pemoderasi mampu memperkuat/memperlemah hubungan diantara kecerdasan Intelektual dengan Akuntansi pada Program Pascasarjana di UNSOED.

H3: Kecerdasan Spiritual sebagai pemoderasi mampu memperkuat/memperlemah hubungan diantara kecerdasan Intelektual dengan Akuntansi pada Program Pascasarjana di UNSOED.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif bersifat eksplanatory atau *explanatory research* yang merupakan penelitian penjelasan dan membuktikan hubungan kausal antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu kecerdasan intelektual; variabel pemoderasi (*moderating variable*) yaitu kecerdasan emosional dan spiritual; dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu akuntansi. Selain itu, digunakan juga penelitian korelasional yang dilakukan untuk mencermati apakah lebih dari satu variabel mempunyai hubungan, dan bagaimana arah dan besar hubungan tersebut, (Sugiyono, 2012 : 229). Lokasi penelitian mengambil tempat di UNSOED pada Program Pascasarjana Akuntansi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli - Desember 2017. Penelitian dimulai dengan melakukan penelusuran pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder dengan melakukan analisa data. Jenis populasi pada penelitian ini ialah populasi terbatas dan populasi yang homogen menurut sifatnya. Populasi tersebut berjumlah 92 orang mahasiswa yaitu seluruh mahasiswa Program Pascasarjana Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman tahun akademik 2017-2018, 2016-2017, 2015-2016.

Jenis data penelitian yaitu data primer serta sekunder. Data primer diambil langsung dari sumber asli, tidak menggunakan media perantara berupa pendapat atau opini subyek (orang) baik secara individu maupun kelompok, yang dikumpulkan untuk menyelesaikan rumusan masalah dalam penelitian (Sekaran,2003:71). Dalam peneltian ini data primer diperoleh langsung dari kuesioner yang telah diisi oleh responden yaitu mahasiswa program pascasarjana Univertas Jenderal Soedirman. Semua populasi yang ada menjadi sampel dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini ialah variabel terikat (*dependent*) yaitu akuntansi, variabel bebas (*independent*) yaitu kecerdasan intelektual dan variabel moderating yaitu kecerdasan emosional dan spiritual. Variabel independen ialah nilai dari variabel tidak tergantung variable lain, sedangkan variable dependen ialah nilai dari variabel berdasarkan variable bebas, dan variable *moderating* ialah variabel yang dapat berpengaruh dengan memperkuat dan memperlemah relasi antara variabel baik independen maupun dependen (Sugiyono, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian pertama yang dilakukan untuk model regresi penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Hasil pengujian berupa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Keseluruhan pengujian asumsi klasik mendapatkan hasil bahwa uji regresi pada peneliian ini telah bebas dari persyaratan asumsi klasik atau dengan kata lain telah memenuhi ketentuan.

Uji Kelayakan Model (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Uji Kelayakan Model (Uji F) dan Koefisien Determinasi dilakukan untuk menguji kelayakan model (Uji F) yakni untuk memahami kelayakan model regresi yang digunakan sebagai alat analisis menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil kelayakan model diketahui memiliki P-value = Sig. F Change sebesar 0,000, yang memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 sehingga model regresi tersebut dapat memenuhi uji kelayakan model.

Koefisien Determinasi

Untuk menemukan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen bisa dianalisa dari koefisien determinasi dengan menggunakan indikator R^2 . Besarnya koefisien determinasi R^2 diukur masing-masing model regresi tanpa interaksi dan model regresi dengan interaksi. Berdasarkan hasil pengujian, besarnya R^2 model regresi tanpa interaksi sebesar 40,7% sedangkan model regresi dengan interaksi sebesar 56,7%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel dependen mengalami variasi perubahan sebesar 56,7% dan sisanya sebesar 43,3% menjelaskan bahwa ada perubahan variasi terhadap variabel independen di luar dari model.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasilnya pengujian dengan variabel moderasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut;

Tabel 1
Hasil Pengujian Regresi

Variabel	B	Sig	Keterangan
Constant	17.048	0.00	Hipotesis Diterima
IQ	0.366	0.00	Hipotesis Diterima
EQ	0.258	0.00	Hipotesis Diterima
SQ	0.264	0.00	Hipotesis Diterima
IQ, EQ	0.631	-	-
IQ, SQ	0.628	-	-

Sumber: Data Diolah, 2017.

Dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan data-data sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 17.048 mempunyai makna bila variabel IQ, EQ, SQ dan interaksi antar variabel independen memiliki nilai sama dengan 0 (nol) maka pemahaman terhadap akuntansi adalah sebesar 17.048 satuan. Kemungkinan pemahaman akuntansi ini sudah dimiliki mahasiswa program studi Pascasarjana UNSOED dengan alasan telah lulus S1 akuntansi atau telah didapatkan pada tempat kerja.
2. Nilai koefisien regresi IQ = 0.366 yakni jika variabel IQ naik sebesar 1 satuan maka variabel akuntansi akan naik sebesar 0,366 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam keadaan konstan (*ceteris varibus*).
3. Nilai koefisien regresi EQ = 0.258 berarti jika variabel EQ naik sebesar 1 satuan maka variabel akuntansi akan bertambah sebesar 0.258 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam keadaan konstan (*ceteris varibus*).

4. Nilai koefisien regresi $SQ = 0.264$ berarti jika variabel SQ bertambah sebanyak 1 satuan maka variabel akuntansi akan ikut juga bertambah sebesar 0.264 satuan dengan pengandaian bahwa variabel lainnya berada dalam keadaan konstan (*ceteris varibus*).
5. Nilai koefisien regresi = 0.631 ialah jika variabel interaksi IQ dan EQ bertambah = 1 satuan maka variabel akuntansi akan ikut bertambah = 0.631 satuan dengan pengandaian bahwa variabel lainnya berada dalam keadaan konstan (*ceteris varibus*).
6. Nilai koefisien regresi = 0.628 adalah bila variabel interaksi IQ dan SQ bertambah=1 satuan maka variabel akuntansi akan ikut naik= 0.628 satuan dengan pengandaian bahwa variabel lainnya berada dalam keadaan konstan (*ceteris varibus*).

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil uji hipotesis dapat dijabarkan seperti berikut ini :

1. Kesimpulan dari Hipotesis H_{a1} yakni “ IQ memiliki pengaruh positif terhadap Akuntansi” dengan hasil p value sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 5% atau 0,05, sesuai level signifikansinya, maka IQ berpengaruh positif terhadap akuntansi. Maka dari itu hasil uji hipotesis H_{a1} dapat diterima.
2. Kesimpulan Hipotesis H_{a2} menjelaskan bahwa “ EQ dapat meningkatkan pengaruh IQ terhadap Akuntansi” dengan hasil p value sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 5% atau 0,05, sesuai level signifikansinya, maka semakin tinggi EQ akan mampu meningkatkan pengaruh IQ secara signifikan terhadap akuntansi. Maka hasil uji hipotesis H_{a2} dapat diterima.
3. Kesimpulan Hipotesis H_{a3} menemukan bahwa “ SQ bisa meningkatkan pengaruh IQ terhadap Akuntansi” dengan hasil p value yang diperoleh sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 5% atau 0,05, sesuai level signifikansinya, maka semakin tinggi SQ akan semakin meningkatkan pengaruh IQ secara signifikan terhadap akuntansi. Untuk itu hasil uji hipotesis H_{a3} dapat diterima.

Pengaruh IQ terhadap Akuntansi

Dari hasil analisis yang telah dicermati, maka diketahui bahwa model regresi memiliki P -value = Sig. F Change sebesar 0,000, yang memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 sehingga model regresi tersebut dapat memenuhi uji kelayakan model. Hal ini berarti IQ mempengaruhi akuntansi secara positif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Pasek (2015), Ardana, dkk (2013) yang menyatakan bahwa IQ mempengaruhi secara positif dan signifikan dengan tingkat pemahaman akuntansi. Pasek (2015) menjelaskan bahwa IQ adalah kecerdasan yang sangat diperlukan seseorang untuk mencapai keberhasilan, oleh karena itu IQ tetap berpengaruh terhadap pola pikir seorang mahasiswa secara rasional untuk mendalami dan memahami akuntansi. Wechler dalam Pratiwi (2011) mendefinisikan IQ sebagai kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan menyeluruh serta mampu mengendalikan dan mengelola lingkungan secara efektif. Menurut

Marshall, dkk. (2007), semakin tinggi IQ seseorang, maka akan semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki. Hal ini berarti apabila seorang mahasiswa memiliki IQ yang baik tentunya akan memiliki kompetensi untuk memahami akuntansi.

Pengaruh kemampuan IQ terhadap akuntansi dengan diperkuat EQ

Dengan mencermati hasil analisis yang dikemukakan di atas maka ditemukan bahwa model regresi memiliki P-value =Sig. F Change sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 sehingga model regresi tersebut dapat memenuhi uji kelayakan model. Maka dapat dijelaskan bahwa EQ dapat memperkuat pengaruh IQ terhadap Akuntansi. Dengan demikian memungkinkan seseorang untuk menentukan tindakan apa yang semestinya dilakukan dalam menghadapi situasi yang melibatkan baik diri sendiri maupun orang lain dan keadaan lingkungan sekitar. Bila seorang mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengelola EQ yang ada dalam dirinya maka seseorang tersebut tentu akan sukses mengembangkan IQ nya yang berdampak terhadap munculnya motivasi untuk mempelajari dan mendalami akuntansi.

Pengaruh kemampuan IQ terhadap akuntansi dengan diperkuat SQ

Dengan mencermati hasil analisis yang telah dijabarkan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki P-value =Sig. F Change sebesar 0,000, yang memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 sehingga model regresi tersebut dapat memenuhi uji kelayakan model. Oleh karena itu disimpulkan bahwa SQ dapat memperkuat pengaruh IQ terhadap Akuntansi. Oleh karena itu Zohar dan Marshall (2007) mendeskripsikan bahwa SQ ialah kecerdasan yang dibutuhkan seseorang untuk menentukan tindakan mana yang semestinya dilakukan atau tidak dilakukan. Bila seorang mahasiswa memiliki SQ yang benar maka seseorang tersebut tentu akan memiliki motivasi untuk mendalami dan menekuni akuntansi demi mencapai nilai yang baik tanpa menggunakan cara-cara yang curang atau yang kurang baik. Oleh sebab itu pemahaman terhadap akuntansi akan meningkat sebanding dengan SQ yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dengan mencermati hasil analisis dari penelitian yang telah dideskripsikan maka kesimpulan yang dapat diuraikan adalah berikut ini:

1. Kecerdasan intelektual mempengaruhi kemampuan akuntansi baik secara positif signifikan
2. Kecerdasan emosional dan spiritual mampu mendorong untuk memperbesar pengaruh kecerdasan intelektual terhadap akuntansi secara positif dan signifikan;
3. Salah satu metode yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan intelektual yakni dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat studi kasus atau melakukan praktek secara realita terhadap ilmu-ilmu di bidang akuntansi.

4. Pelatihan berupa kerja sama tim dapat diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional yakni dengan melatih mahasiswa supaya mampu bekerja bersama tim.
5. Cara yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yakni dengan mengadakan seminar-seminar keagamaan, puja bakti bersama dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan kekurangan pada penelitian ini, maka beberapa hal yang menjadi rekomendasi untuk pengembangan bagi peneliti-peneliti dimasa mendatang yakni:

1. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan mampu melakukan penelitian yang lebih dalam lagi, dan jangan hanya pada variabel kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang hubungannya dengan akuntansi, namun dibutuhkan tambahan variabel lain
2. Peneliti selanjutnya semestinya dapat memperbanyak cakupan obyek penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi.
3. Peneliti yang akan datang juga diharapkan mampu mengembangkan model analisis yang sudah ada sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam.

Keterbatasan

1. Variabel independen terbatas pada kecerdasan intelektual pada penelitian ini dan untuk kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual adalah sebagai variabel moderating.
2. Populasi yang diambil dan dicermati untuk penelitian ini sebanyak 92 orang mahasiswa pada program studi pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, Joseph Yosi. (2009). "The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership". *Dissertation of Psychology of Institute of Transpersonal Psychology*, Palo Alto, California.
- Amstrong, Thomas. (2009). "7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anastasi, A, dan Urbina, S., (2007), "Tes Psikologi (Psychological Testing)". PT. Prehanllindo, Jakarta.
- Ardana, I Cenik, Lerbin R. Aritonang & Elizabeth Sugiarto Dermawan.(2013)."Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kesehatan Fisik Untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVII, No. 03, hlm. 444-458.
- Azwar, S. (2008). "Pengantar Psikologi Intelegensi". Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baridwan, Zaki. (2004). "Intermediate Accounting". Yogyakarta: BPFE.

- Dwijayanti, A. P. (2009). "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi". *Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*, Jakarta.
- Dwirandra.(2013). "Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Sikap Etis dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Udayana, Bali.
- Goleman, Daniel. (2013). "*Emotional Intelligence*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyoga, Septian dan Suprianto, Edy.(2011). "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Lesmana, F.B. (2010). "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi". Tidak diterbitkan. Jember. *Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.
- Marshall, I dan Zohar, D.,(2007). "*SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*". Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Mawardi, M. Cholid. (2012). "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Malang". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam (UNISMA) Malang*.
- Pasek Nyoman Suadnyana, dkk. (2015). "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana* 4.10 (2015) : 703-714
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). "*Organizational Behavior*". 13th Edition. US: Prentice Hall.
- Rachmi, Filia. (2010). "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi". Semarang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Sekaran, U. (2003). "Research Methods for Business", a Skill Building Approach. 4th ed. John Wiley & Sons, Inc. NY. *Journal Publikasi*.
- Sternberg, J. Robert. (2008). "*Psikologi Kognitif*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2012). "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi. (2005). "*Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*". Yogyakarta: UII Press.
- Susanto, Azhar. (2004). "*Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangan*". Bandung: Lingga Jaya.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.

-
- Trisnawati, E.I. & S. Suryaningsum.(2003). “Pengaruh EQ terhadap TingkatPemahaman Akuntansi.*Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Wahab, A dan Umiarso.(2011). “*Kepemimpinan Pendidikan dan KecerdasanSpiritual*”. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Yani, Fitri. (2011). “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap PemahamanAkuntansi”. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. Universitas Riau.
- Yusuf, Al Hariyono. (2002). “*Pengantar Akuntansi 1*”. Yogyakarta:STIEYKPN.

LAMPIRAN

Tabel 1
Hasil Pengujian Uji Kelayakan Model (UjiF)

RSquare Change	F Change	df1	df2	Sig.F Change
.249	3.773	3	85	.000

Sumber: Data Diolah, 2017

Tabel2
Koefisien Determinasi

Model	R	RSquare	Adjusted RSquare	Std.Error of the Estimate
1	.648(a)	.407	.400	167.929
2	.789(a)	.567	.543	1.269.843

Sumber: Data Diolah, 2017.

Tabel 3
Analisa Regresi Pengaruh IQ terhadap Ak dengan pemoderasi EQ dan SQ

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	17.048	2.021	8.448	.000
IQ	.366	.042	5.422	.000
EQ	.258	.024	3.268	.000
SQ	.264	.037	2.759	.004
IQ-EQ	.631	.063	6.282	.000
IQ-SQ	.628	.077	6.204	.000

aDependent Variable: Akuntansi